

## **PERBANDINGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI INDONESIA DAN JEPANG**

**Ghilmanul Ardan<sup>1</sup>, Anggraeni Febilawati<sup>2</sup>, Nurcholif Diah Sri Lestari<sup>3</sup>**  
[ghilmanulardan13@gmail.com](mailto:ghilmanulardan13@gmail.com)<sup>1</sup>, [anggraenifebilawati18@gmail.com](mailto:anggraenifebilawati18@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurcholif.fkip@unej.ac.id](mailto:nurcholif.fkip@unej.ac.id)<sup>3</sup>

**Universitas Jember**

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembentukan moral, sosial, dan integritas peserta didik. Indonesia dan Jepang memiliki pendekatan berbeda dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan membandingkan kebijakan kurikulum, struktur muatan pendidikan karakter, dan pendekatan pelaksanaan serta evaluasi antara kedua negara. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka terhadap dokumen kebijakan, regulasi kurikulum, serta artikel ilmiah relevan yang diterbitkan antara tahun 2015–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menerapkan pendidikan karakter melalui kebijakan nasional eksplisit seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, namun implementasinya bervariasi antar sekolah. Sebaliknya, Jepang membangun pendidikan karakter melalui integrasi moral education (dōtoku) dan budaya sekolah yang konsisten sehingga internalisasi nilai lebih stabil. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar Indonesia memperkuat konsistensi budaya sekolah, instrumen evaluasi, serta pembiasaan harian yang telah lama menjadi karakteristik pendidikan Jepang.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Pendidikan Karakter, Studi Komparatif, Indonesia, Jepang.

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum memegang peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik karena melalui kurikulum nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan dapat diinternalisasi dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, agenda penguatan pendidikan karakter diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbud, 2022). Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar kurikulum nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia (Kemendikbud, 2024).

Di sisi lain, Jepang memiliki tradisi pendidikan moral (moral education/dōtoku) yang terintegrasi dalam Course of Study (dokumen kurikulum nasional). Pendidikan karakter di Jepang menekankan pembiasaan, pengalaman sekolah sehari-hari, dan keterlibatan komunitas sekolah untuk membentuk perilaku sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Pendekatan ini tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga melalui praktik sekolah seperti kebersihan bersama, pengaturan makan siang, dan aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter (MEXT, 2023).

Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase transisi yang strategis, dimana siswa bergerak dari tahap pendidikan dasar ke pendidikan menengah atas, sehingga intervensi kurikulum pada jenjang ini berpotensi besar membentuk kebiasaan dan nilai-nilai yang berlanjut. Meskipun kedua negara sama-sama bertujuan membentuk peserta didik berkarakter, perbedaan dalam struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta konteks budaya sekolah berimplikasi pada perbedaan hasil pembentukan karakter (Wahyudin et al., 2024; MEXT, 2019). Beberapa studi komparatif dan kajian literatur menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Indonesia sering bersifat integratif tematik dan kadang dominan secara normatif, sedangkan di Jepang pelaksanaan

pendidikan moral lebih terorganisir melalui mata pelajaran khusus dan praktik pembiasaan sekolah (Aprilia et al., 2024; Gustriani et al., 2024)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter di Indonesia maupun Jepang, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan dasar atau pembahasan umum mengenai perbedaan filosofi, pendekatan, dan praktik budaya sekolah (Marcela & Hidayat, 2023; Syamsurrijal, 2022). Harefa (2024) menekankan bahwa penelitian mengenai komparasi implementasi Kurikulum Merdeka dan Course of Study khusus pada jenjang SMP masih jarang dilakukan. Selain itu, penelitian komparatif yang ada cenderung tidak mengkaji hubungan antara kebijakan kurikulum terbaru seperti Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2024) dan Moral Education Guidelines hasil revisi (MEXT, 2023) dengan praktik internalisasi nilai di sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang lebih mendalam dan sistematis, sehingga studi ini mengisi celah penting dengan membandingkan kebijakan, struktur, dan pelaksanaan pendidikan karakter pada jenjang SMP di Indonesia dan Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis kebijakan pendidikan karakter pada kurikulum SMP di Indonesia dan Jepang, (2) membandingkan struktur dan muatan pendidikan karakter kedua negara, dan (3) menelaah pendekatan pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter. Hasil studi diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di konteks Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis konsep dan praktik pendidikan karakter berdasarkan dokumen ilmiah dan kebijakan resmi tanpa pengumpulan data lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa dokumen resmi kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka dan Dimensi Profil Lulusan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen, 2025), serta Course of Study dan panduan Moral Education (Dōtoku) yang diterbitkan oleh Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology Jepang (MEXT, 2023). Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai pendidikan karakter, implementasi kurikulum, dan pendekatan moral education di kedua negara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran pustaka menggunakan berbagai sumber akademik. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, dan Sinta dengan rentang waktu publikasi sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Kriteria inklusi literatur yang digunakan meliputi (1) relevansi langsung dengan topik pendidikan karakter dan kurikulum, (2) berasal dari sumber akademik yang kredibel, dan (3) menyajikan data yang dapat dibandingkan antara Indonesia dan Jepang.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis komparatif, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyaring literatur yang relevan dengan fokus kajian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi ke dalam kategori tematik, seperti kebijakan kurikulum, nilai karakter yang diintegrasikan, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif dengan menelaah persamaan dan perbedaan struktur kurikulum pendidikan karakter antara Indonesia dan Jepang. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menarik kesimpulan yang menggambarkan keunggulan, kelemahan, dan potensi adopsi kebijakan dari masing-masing sistem.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan mendasar antara sistem Indonesia dan Jepang juga dapat dilihat dari cara nilai-nilai karakter dimasukkan dalam kurikulum. Di Indonesia, pendidikan karakter lebih banyak diintegrasikan secara tematik dalam berbagai mata pelajaran, sedangkan di Jepang, terdapat mata pelajaran moral tersendiri yang disertai buku panduan nasional serta sistem evaluasi perilaku siswa (MEXT, 2023; Ranjani et al., 2025). Adapun perbedaan lainnya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pendidikan Karakter SMP di Indonesia dan Jepang

Aspek	Indonesia	Jepang
Kebijakan Pendidikan Karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan karakter merupakan program resmi nasional melalui <i>Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)</i> dan Kurikulum Merdeka.</li> <li>- Nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas</li> <li>- Kebijakan bersifat top-down, dituangkan dalam regulasi, pedoman pelaksanaan, dan dokumen kurikulum.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki program “pendidikan karakter” yang berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam Course of Study (kurikulum nasional).</li> <li>- Fokus pada moral, disiplin, tata krama, tanggung jawab sosial (<i>dōtoku</i>)</li> <li>- Kebijakan bersifat embedded dalam kurikulum dan budaya sekolah.</li> </ul>
Struktur & Muatan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan karakter diintegrasikan ke semua mata pelajaran.</li> <li>- PPKn menjadi mata pelajaran utama pembawa nilai Pancasila.</li> <li>- Muatan karakter berbeda antar daerah karena adanya muatan lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki mata pelajaran khusus moral education (<i>dōtoku</i>) yang terstruktur nasional.</li> <li>- Nilai karakter juga ditanamkan melalui kegiatan kelas seperti souji, homeroom, dan aktivitas kelompok</li> <li>- Kurikulum sangat seragam dan stabil.</li> </ul>
Pendekatan Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pendekatan instruksional (pembelajaran nilai), pembiasaan sekolah, dan program PPK</li> <li>- Implementasi bergantung pada kompetensi guru dan dukungan sekolah.</li> <li>- Masih ditemukan ketimpangan pelaksanaan antar daerah dan sekolah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan berbasis praktik langsung: pembersihan kelas (souji), piket, kerja kelompok, ketertiban harian</li> <li>- Nilai karakter dipelajari melalui rutinitas dan pengalaman nyata.</li> <li>- Kultur sekolah sangat kuat dan konsisten sehingga internalisasi nilai terjadi secara alami.</li> </ul>
Evaluasi Pendidikan Karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian dilakukan melalui jurnal sikap, observasi guru, portofolio, dan laporan rapor</li> <li>- Tantangan subjektivitas, kurangnya instrumen standar, dokumentasi tidak konsisten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi berbasis observasi perilaku harian: kedisiplinan, kerja kelompok, tanggung jawab tugas sosial</li> <li>- Tidak terlalu menekankan penilaian kuantitatif formal.</li> <li>- Penilaian lebih bersifat natural dan berkelanjutan.</li> </ul>

Sumber: (Kemendikbud, 2024; Marcela & Hidayat, 2023; MEXT, 2023; Nurhayati & Sumarni, 2025; Sarkadi et al., 2022; Syamsurrijal, 2022)

## PEMBAHASAN

Kebijakan pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada *Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024* yang menetapkan *Kurikulum Merdeka* sebagai kerangka dasar pendidikan nasional di seluruh jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (Kemendikbud, 2024). Kebijakan tersebut secara resmi diperkuat melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik sekolah serta menempatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai pemangku utama pelaksanaan (Sarkadi et al., 2022). Sementara Jepang memiliki pedoman pendidikan moral yang diatur secara nasional melalui revisi berkala oleh *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT)*, dengan struktur yang sama untuk seluruh sekolah di negara tersebut (MEXT, 2023). Kebijakan terkait pembentukan karakter lebih tersirat dalam regulasi kurikulum nasional dan praktik sekolah sehari-hari dengan penekanan kuat pada disiplin, tanggung jawab sosial, dan norma kolektif yang dikawal oleh kebijakan sekolah dan budaya sekolah (Syamsurrijal, 2022). Perbedaan utama adalah Indonesia menempatkan pendidikan karakter sebagai program kebijakan eksplisit pasca-reformasi pendidikan (PPK dan muatan lokal), sedangkan Jepang menginternalisasikannya lewat kurikulum nasional dan kultur sekolah yang stabil sehingga karakter menjadi bagian terangkum dari praktik sekolah harian.

Dari sisi struktur, kurikulum Indonesia untuk SMP memasukkan muatan karakter melalui mata pelajaran PPK/Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan serta melalui penguatan nilai di setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler; ini membuat muatan karakter bersifat lintas mapel dan kadang bervariasi antar daerah karena muatan lokal (Sarkadi et al., 2022). Di Jepang, muatan karakter lebih sering terintegrasi dalam kurikulum standar (*Course of Study*) melalui pengajaran moral (*moral education/dōtoku*), kegiatan kelas (*cleaning time, homeroom activities*), dan pembelajaran lintas kurikuler yang konsisten secara nasional, sehingga elemen-elemen seperti kerja sama dan tanggung jawab diwujudkan lewat kegiatan rutinitas sekolah (Nurhayati & Sumarni, 2025). Artinya, Indonesia cenderung menggunakan pendekatan formal program dan integrasi lintas mata pelajaran, sedangkan Jepang menekankan muatan pendidikan karakter yang tertanam dalam struktur harian dan kurikulum formal.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia sering dilakukan dengan kombinasi pendekatan instruksional (pembelajaran nilai di kelas), kegiatan berbasis sekolah (upacara, ekstrakurikuler), serta intervensi program PPK yang memerlukan pelatihan guru dan dukungan kebijakan daerah; kendalanya meliputi variasi kualitas guru, sumber daya, dan konsistensi pelaksanaan antar wilayah (Sarkadi et al., 2022). Sebaliknya, sekolah-sekolah di Jepang menerapkan pendekatan yang sangat praktis dan budaya-berbasis misalnya siswa membersihkan kelas sendiri (*souji*), rotasi tugas harian, dan kegiatan kelompok yang membuat pembelajaran nilai menjadi pengalaman langsung dan berulang sehingga pembentukan karakter menjadi bagian kebiasaan sehari-hari (Marcela & Hidayat, 2023; Syamsurrijal, 2022). Oleh karena itu perbedaan implementasi terlihat pada aspek formalitas: Indonesia sering membutuhkan intervensi kebijakan dan program terpusat, sedangkan Jepang bergantung pada praktik budaya sekolah yang terinternalisasi.

Evaluasi pendidikan karakter di Indonesia umumnya menggunakan kombinasi penilaian sikap oleh guru (observasi, portofolio, catatan sikap), serta indikator-indikator kualitatif dalam laporan PPK; namun studi literatur menunjukkan tantangan validitas, konsistensi antar-penilai, dan dokumentasi sistematis hasil pembelajaran karakter (Sarkadi et al., 2022). Jepang cenderung mengevaluasi karakter melalui pengamatan berkelanjutan terhadap perilaku sehari-hari dan standar sekolah misalnya kehadiran, keterlibatan tugas

sosial, kepatuhan ritual sekolah, sehingga evaluasi menjadi bagian tidak terpisahkan dari rutinitas dan budaya sekolah meskipun pengukuran kuantitatif formal jarang digunakan untuk karakter karena dinilai sebagai aspek yang berkembang lewat kebiasaan sosial (Marcela & Hidayat, 2023).

Berdasarkan hasil literatur, perbandingan kedua sistem menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia kuat pada aspek regulasi dan kerangka kebijakan yang tegas, seperti PPK dan Kurikulum Merdeka, yang memberikan arah jelas tentang nilai-nilai yang harus dikembangkan pada peserta didik (Kemendikbud, 2024). Tantangan utama terletak pada kualitas guru, dukungan sekolah, dan kesiapan daerah, sehingga menimbulkan disparitas antar satuan pendidikan (Sarkadi et al., 2022). Di sisi lain, Jepang mengandalkan budaya sekolah yang kuat dan rutinitas sosial yang sudah lama tertanam, seperti kegiatan kebersihan kelas, kerja kelompok, dan *homeroom*, yang terbukti efektif membentuk karakter melalui pengalaman langsung (MEXT, 2023; Syamsurrijal, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada stabilitas budaya sekolah dan rutinitas harian yang mendukung internalisasi nilai.

Berdasarkan hasil literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang memiliki dasar filosofis yang sama, yaitu pembentukan peserta didik yang berakhhlak, berdisiplin, dan mampu hidup bermasyarakat. Namun, Jepang unggul pada stabilitas budaya sekolah dan konsistensi kurikulum, sementara Indonesia kuat pada kerangka kebijakan dan definisi nilai yang eksplisit. Tantangan terbesar Indonesia adalah implementasi dan konsistensi antar sekolah, sedangkan Jepang menghadapi keterbatasan pada aspek dokumentasi formal evaluasi karakter.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang memiliki tujuan yang sama dalam membentuk peserta didik yang berakhhlak, disiplin, dan bertanggung jawab, tetapi berbeda dalam kebijakan, struktur kurikulum, pelaksanaan, dan evaluasinya. Indonesia menerapkan pendidikan karakter melalui kebijakan nasional yang eksplisit, yaitu Kurikulum Merdeka dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dengan integrasi nilai Pancasila ke seluruh mata pelajaran; namun pelaksanaannya masih bervariasi antar sekolah. Sebaliknya, Jepang menginternalisasikan nilai moral melalui Course of Study, mata pelajaran moral (*dōtoku*), serta kegiatan rutin sekolah seperti souji dan homeroom, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara konsisten dan berbasis praktik. Evaluasi di Indonesia menggunakan observasi dan portofolio dengan tantangan subjektivitas, sedangkan Jepang menilai karakter melalui pengamatan perilaku harian tanpa penilaian formal. Secara keseluruhan, Indonesia kuat pada kerangka kebijakan, sedangkan Jepang unggul dalam konsistensi budaya sekolah, menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung tidak hanya pada kurikulum, tetapi juga pada praktik dan budaya sekolah yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A., Fatikah, E., & Muhtarom, T. (2024). Studi Komparasi Pendidikan Karakter di Negara Indonesia dan Negara Jepang. *ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 64–71.
- Gustriani, T., Novita, I., Nabila, M., & Pratama, A. (2024). Character Educations' Comparison in Japan and Indonesia to Achieve Quality Education Goals. 03(06), 1148–1151. <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i6n30>
- Harefa, J. A. (2024). The Independent Learning Curriculum: Teachers' Perspectives on Challenges and Expectations at SMP Negeri 1 Tuhemberua. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 220–225. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.372>

- Kemendikbud. (2022). Dimensi , Elemen , dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 1–26.
- Marcela, I. N., & Hidayat, M. T. (2023). Implementation of Disciplinary Character Education : A Comparative Study of Indonesian and Japanese Primary School. International Summit on Science Technology and Humanity, 2020, 751–760.
- MEXT. (2023). Overview of the Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology. 1–32.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A methode (Third). SAGE Publications.
- Nurhayati, & Sumarni, S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter: Komparasi Pendidikan Dasar di Indonesia dan Jepang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1203–1212.
- Permendikdasmen. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025. 1–50.
- Ranjani, N., Islam, P. A., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Tangah, K., & City, P. (2025). Analisis Perbandingan Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia. 3.
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa, I. (2022). Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects. 7(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>
- Syamsurrijal, A. (2022). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang ( Analisis terhadap Landasan , Pendekatan , dan Problematiskanya ). 2(2), 184–199.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kurikulum Merdeka. In Kemendikbud.